

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Menurut Slameto (2010:2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Slameto (2010:2) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhibin Syah (2003: 64) secara umum belajar dapat dipahami sebagai “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengamalan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Sedangkan menurut Mulyati (2007:4) belajar merupakan “suatu usaha sadar dari individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri/ perubahan diri, melalui latihan-latihan, pengulangan-pengulangan dan perubahan terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha secara sadar yang dilakukan oleh individu dalam lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku melalui latihan-latihan, pengulangan-pengulangan dan perubahan terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.

2.1.2 Jenis-jenis belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas pembelajaran yang dilakukan individu akan bermacam-macam jenisnya, tergantung kepada apa yang dipelajarinya, cara melakukan aktivitas pembelajaran, sifatnya peringkat perkembangan dan sebagainya.

Dengan demikian, kita perlu mengenal jenis-jenis belajar agar dapat melakukan pengajaran secara efektif. Menurut Slameto (2010: 5) jenis-jenis belajar diantaranya adalah:

1. Belajar bagian part learning, (*fractioned learning*)
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
3. Belajar diskriminatif (*discriminative learning*)
4. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)
5. Belajar *incidental*
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)
7. Belajar intensional (*intensional learning*)
8. Belajar laten (*latent learning*)
9. Belajar mental (*mental learning*)
10. Belajar produktif (*productive learning*)
11. Belajar verbal (*verbal learning*)

Menurut Moh. Surya (2004: 18), dari aspek pembelajaran yang akan dicapai kita dapat membedakan jenis-jenis pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran keterampilan
2. Pembelajaran sikap
3. Pembelajaran pengetahuan, dan sebagainya.

Dari beberapa teori di atas, dapat diketahui jenis-jenis belajar yaitu belajar bagian part learning (*fractioned learning*), belajar dengan wawasan (*learning by insight*), belajar diskriminatif (*discriminative learning*), belajar global/ keseluruhan (*global whole learning*), belajar *incidental*, belajar instrumental (*instrumental learning*), belajar intensional (*intensional learning*), belajar laten (*latent learning*), belajar mental (*mental learning*), belajar produktif (*productive learning*), belajar verbal (*verbal learning*) dan dari aspek pembelajaran yang akan dicapai yaitu pembelajaran keterampilan, pembelajaran sikap, pembelajaran pengetahuan, dan sebagainya.

2.1.3 Teori-teori belajar

Menurut Snelbecker, yang dikutip Dahar (1989) dalam Mulyati (2007:8) mengatakan bahwa:

Teori adalah sejumlah/ sekumpulan dalil yang mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat menghubungkan secara logis dalil-dalil yang satu dengan yang lain dan juga pada data yang diamati dan yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diamati.

Maka bila teori yang dimaksudkan adalah teori belajar, dalil-dalil yang dimaksudkan adalah dalil-dalil yang sehubungan dengan pembicaraan psikologi dan

akan dihubungkan dengan data-data mengenai belajar dan teori yang dipandang dari psikologi pula.

Dalam perkembangannya, teori belajar terdapat tahapan-tahapannya. Mulai dari tahap sebelum abad XX dan abad XX. Pada tahap abad XX ada tiga teori belajar yang muncul yaitu teori disiplin mental, teori pengembangan ilmiah dan teori apersepsi. Sedangkan pada abad XX ada dua kelompok teori yaitu teori perilaku dan teori kognitif.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan tahap-tahap perkembangan teori belajar dari sebelum abad XX sampai abad XX:

Tabel 2.1
Teori Belajar

| Sebelum abad XX (Ciri filosofis, tanpa eksperimen) ada 3 teori | Abad XX (Ada eksperimen) Ada 2 kelompok teori |
|---|--|
| 1. Teori Disiplin Mental (Plato, Aristoteles) 2. Teori Pengembangan Alamiah (Rousseau Pestalozzi, Frobel) 3. Teori Apersepsi (Herbar) | 1. Teori Perilaku: a. Teori Koneksionisme b. Teori Classical Conditioning c. Teori Oporant Conditioning 2. Teori-teori Kognitif: a. Teori Gestalt b. Teori Medan |

Ratna Willis Dahar (1989:18-21) (dalam Mulyati 2007:12)

Selain itu Ella Yulaewati (2004:106) mengemukakan bahwa:

Terdapat tiga teori belajar dasar yaitu teori behavioris, teori kognitif, dan teori konstruktif. Teori behavioris sudah diterapkan sejak lama di dunia sampai dengan tahun 70-an. Tahun 70-an sampai 80-an mulai diperkenalkan teori kognitif. Penyempurnaan teori kognitif kemudian dipertajam lagi dengan teori pemrosesan informasi. Mulai tahun 80-an sampai sekarang masih ditekankan teori konstruktivis.

Ella Yulaewati (2004:106) mengemukakan teori behavioris, teori kognitif, dan teori konstruktif adalah sebagai berikut:

1. Teori Behavioristik

Teori ini berdasarkan perubahan perilaku. Tokohnya Skinner (1904-1990) meyakini perubahan perilaku tersebut melalui hubungan antara stimulus dan respon. Skinner menggunakan kondisi operasional atau perilaku sukarela yang digunakan dalam suatu lingkungan tertentu. Kondisi operasional itu meliputi:

- Penguatan positif atau penghargaan
- Penguatan negatif
- Pemadaman atau tanpa penghargaan
- Hukuman

2. Teori Kognitif

Kognitif merupakan teori yang berdasarkan proses berpikir di belakang perilaku. Pelopor teori yang terkenal adalah Jean Piaget.

3. Teori Konstruktif

Menurut para penganut konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seseorang yang berpikir. Untuk membangun suatu pengetahuan, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya.

Dalam bukunya Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Slameto (2010: 8-27) merumuskan beberapa teori belajar diantaranya:

1. Teori Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kogler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang berlaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- a. Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya
- b. Timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya

Prinsip belajar menurut teori Gestalt adalah:

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan
- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan
- 3) Siswa sebagai organisme keseluruhan
- 4) Terjadi transfer
- 5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- 6) Belajar harus dengan *insight*
- 7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat keinginan dan tujuan siswa.
- 8) Belajar berlangsung terus menerus

2. Teori belajar Menurut J. bunner

Kata Bunner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Sebab itu Brunner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan *discovery learning environment*, ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

3. Teori belajar Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak
- 3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu:
 - a) kemasakan
 - b) pengalaman
 - c) interaksi sosial
 - d) *equilibration* proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
- 5) Ada 3 tahap perkembangan yaitu:
 - a) berpikir secara intuitif \pm 4 tahun

b) beroperasi secara konkret \pm 7 tahun

c) beroperasi secara formal \pm 11 tahun

4. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- 1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku:
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Gagne mengatakan pula bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi 5 kategori yang disebut "*The domains of learning*" yaitu:

1. Keterampilan motoris
2. Informasi verbal
3. Kemampuan intelektual
4. Strategi kognitif
5. Sikap

5. *Purposeful Learning*

Purpose Learning adalah belajar yang dilakukan dengan sadar untuk mencapai tujuan dan yang:

- a. dilakukan siswa sendiri tanpa perintah atau bimbingan orang lain
- b. dilakukan siswa dengan bimbingan orang lain di dalam situasi belajar mengajar di sekolah.

6. Belajar dengan jalan mengamati dan meniru (*observational Learning and Imitation*)

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/ contoh/ teladan.

1) Model yang ditiru

Model yang diamati dan ditiru siswa dapat digolongkan menjadi:

- a. kehidupan yang nyata
- b. Simbolik
- c. Representasional

2) Pengaruh meniru

Menurut teori ini, yang penting adalah bagaimana response itu mula-mula dipelajari. Proses tersebut akan lebih jelas dengan memperhatikan 3 macam pengaruh yang berbeda dari pengamatan (observasi) dan peniruan.

3) Beberapa faktor yang mempengaruhi peniruan

- a. konsekuensi dari respon yang dilakukan (hadiah dan hukuman, pengaruh hukuman tidak mudah diramalkan seperti pengaruh hadiah).

b. Sifat-sifat siswa

Siswa yang suka meniru biasanya adalah yang:

- mempunyai rasa kurang harga diri
- kurang kemampuannya
- mereka mempunyai sifat-sifat yang sama seperti dalam model, berada dalam suasana tertentu karena tekanan dari luar atau karena obat (drugs)

4) Melupakan Respon yang ditiru

Bandura dan Walters lebih tertarik perhatiannya pada peniadan (extinction) tingkah laku yang tak baik dari pada memperlemah tingkah laku yang baik.

5) Penerapannya di Sekolah

1. Tingkah laku sosial dapat dipelajari dengan jalan mengamati dan meniru.
2. Tingkah laku psikomotorik dapat juga dipelajari dengan jalan mengamati dan meniru
3. Perkembangan keterampilan vocal, misalnya berbicara, menyanyi, dapat dibantu oleh adanya model.

7. Belajar yang bermakna (Meaningful learning)

1) Struktur dan Proses Internal

Menurut Ausubel dan robinson, struktur kognitif itu bersifat pyramidal. Bagian puncaknya yang sempit berisi konsep-konsep atau teori-teori yang paling umum, bagian tengah yang agak luas berisi sub-sub konsep yang kurang umum, dan bagian dasar yang paling luas berisi informasi-informasi khusus (konkret)

2) Variabel-variabel di dalam belajar bermakna

Struktur kognitif, seperti telah disebutkan di depan adalah perangkat fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang terorganisasi, yang telah dipelajari dan dikuasai seseorang.

Macam-macam variabel striktur kognitif adalah:

1. Pengetahuan yang dimiliki
 2. Diskriminabilitas
 3. Kemantapan dan kejelasan
- 3) Motivasi dan belajar bermakna

Motif keberhasilan terdiri dari 3 komponen:

1. Dorongan kognitif
 2. Harga diri
 3. Kebutuhan berfiliasi
- 4) Penerapannya di Sekolah

Teori Ausubel terutama berlaku pada siswa yang sudah dapat membaca dengan baik dan yang sudah mempunyai konsep dasar dalam bidang-bidang pelajaran tertentu.

2.2 Perhatian Orang tua

2.2.1 Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Slameto (2010:105) perhatian adalah “kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”. Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010:105) adalah “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan obyek”. Perhatian menurut Winkel (2000:183) dapat berarti “sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat momentan, yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari”. Menurut Bimo Walgito

(2005: 110) “perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi”.

Menurut Syaiful Sagala (2003:130) perhatian adalah:

1. Pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek (Stern, 1950:653 dan Bigor, 1950:163)
2. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Dengan demikian maka apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu, dan akan betul-betul jelas bagi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, perhatian dan kesadaran akan mempunyai korelasi positif. Makin diperhatikan sesuatu obyek akan makin disadari obyek itu dan makin jelas bagi individu.

Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, serta ditentukan oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap luhur, mulia, dan indah akan sangat mengikat perhatian. Demikian pula sesuatu hal yang dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketakutan, akan mencekam perhatian. Sebaliknya, segala sesuatu yang membosankan, sepele, dan terus menerus berlangsung tidak akan bisa mengikat perhatian.

Seperti telah diketahui bahwa perhatian itu tidak hanya berhubungan dengan pengamatan, melainkan juga berhubungan dengan fungsi-fungsi jiwa yang lain seperti pikiran, perasaan dan kemauan. Dari sini dapat dipahami bahwa memperhatikan (menaruh perhatian) itu adalah mengarah kepada dan mempersiapkan

diri untuk melakukan pengamatan terhadap satu obyek atau terhadap pelaksanaan satu perbuatan.

Dari pengertian perhatian di atas maka perhatian orang tua merupakan pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa yang ditujukan kepada suatu obyek yaitu pada kegiatan belajar anak terutama pada mata pelajaran akuntansi. Orang tua mempersiapkan diri untuk melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar anak.

2.2.2 Macam-macam perhatian

Berdasarkan atas penelitian-penelitian menunjukkan bahwa perhatian itu ada bermacam-macam, sesuai dari segi mana perhatian itu akan ditinjau. Macam-macam perhatian menurut Syaiful Sagala (2003:130):

1. Perhatian menurut cara kerjanya terdiri dari:
 - a. Perhatian spontan: Perhatian yang tidak sengaja/ tidak sekehendak subyek
 - b. Perhatian refleksif: Perhatian yang disengaja/ sekehendak subyek
2. Perhatian menurut intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman bathin, terdiri dari:
 - a. Perhatian intensif: Perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsangan/ keadaan yang menyertai aktivitas/ pengalaman bathin.
 - b. Perhatian tidak intensif: perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan/ beberapa keadaan yang menyertai aktivitas/ pengalaman.
3. Perhatian menurut luasnya terdiri dari:
 - a. Perhatian terpusat/ konsentrasi: perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang sangat terbatas.
 - b. Perhatian yang pada suatu saat tertuju kepada lingkup objek yang luas dan tertuju kepada bermacam obyek.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2005: 112-113) macam-macam perhatian dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.

- a. Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan cara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Apabila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu obyek, maka terhadap obyek itu biasanya timbul perhatian spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul. Misalnya apabila seseorang mempunyai minat terhadap musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju kepada music yang didengarnya.
 - b. Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Seorang murid mau tidak mau harus memperhatikan pelajaran sejarah misalnya, sekalipun ia tidak menyenangi, karena ia harus mempelajarinya. Karena itu untuk dapat mengikuti pelajaran tersebut, dengan sengaja harus ditimbulkan perhatiannya.
2. Dilihat dari banyaknya obyek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan, perhatian yang sempit dan perhatian yang luas.
 - a. Perhatian yang sempit, yaitu perhatian individu pada satu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit obyek.
 - b. Perhatian yang luas, yaitu perhatian individu yang pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak obyek sekaligus. Misalnya orang melihat pasar malam, ada orang yang dapat menangkap banyak obyek sekaligus, tetapi sebaliknya ada orang yang tidak dapat berbuat demikian.
 3. Dilihat dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan, perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis.
 - a. Perhatian yang statis, yaitu individu dalam waktu yang tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada obyek tertentu. Orang yang mempunyai perhatian semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari suatu obyek ke obyek yang lain.
 - b. Perhatian yang dinamis, yaitu individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari suatu obyek ke obyek yang lain. Individu yang mempunyai perhatian semacam ini akan mudah memindahkan perhatiannya dari suatu obyek ke obyek yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui perhatian itu ada bermacam-macam, sesuai dari segi mana perhatian itu akan ditinjau. Perhatian orang tua apabila dikaitkan dengan macam-macam perhatian diatas, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai pemusatan energi yang disengaja, intensif dan terkonsentrasi dari

orang tua yang dilandasi dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan kasih sayang dalam melakukan tindakan demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

2.2.3 Faktor-faktor yang dapat menentukan perhatian seseorang

Agar sesuatu itu menarik perhatian kita, Gilliland (1936: 341) (dalam Burhanudin 2007:177), mengemukakan dua faktor yang menarik perhatian yaitu: *objective determinate of attention* (faktor obyektif) dan *subyektive determinate of attention* (faktor subyektif).

1. Faktor-faktor obyektif yang dapat menentukan perhatian seseorang antara lain:
 - a. Adanya stimulus yang kuat dapat menarik perhatian
 - b. Adanya stimulus yang kualitatif dapat menarik perhatian
 - c. Adanya stimulus yang besar/ luas dapat menarik perhatian
 - d. Adanya stimulus yang berulang-ulang dapat menarik perhatian
2. Faktor-faktor subyektif yang dapat menentukan perhatian seseorang, antara lain:
 - a. Adanya stimulus yang pembawaannya mengandung daya tarik
 - b. Adanya arti atau maksud pada sesuatu dapat menimbulkan daya tarik
 - c. Ketidakpastian menimbulkan daya tarik
 - d. Emosi yang tetap (terbiasa) dapat menentukan daya tarik.

Dengan demikian perhatian orang tua dipengaruhi oleh faktor obyektif dan subyektif di atas. Faktor obyektif yang mempengaruhi perhatian orang tua misalnya hasil belajar anaknya yang kurang bagus menyebabkan timbulnya stimulus atau rangsangan yang memerlukan perhatian dari orang tuanya, sedangkan faktor subyektif adalah berasal dari anaknya yang membuhkan perhatian lebih dari orang tuanya untuk belajar lebih baik.

2.2.4 Hal-hal yang menarik perhatian

Di dalam mempersoalkan hal ini kita dapat melihatnya dari dua segi yaitu dari segi obyek yang diperhatikan dan dari segi subyek yang memperhatikan. Menurut Sumardi Suryabrata (2004:16-18) hal-hal yang menarik perhatian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Dipandang dari segi obyek, maka dapat dirumuskan bahwa hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya atau kalau dikatakan secara sederhana hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lain-lainnya.
2. Dipandang dari subyek yang memperhatikan, maka dapat dirumuskan bahwa hal yang menarik perhatian yang sangat bersangkutan paut dengan pribadi subyek. Hal yang bersangkutan paut dengan pribadi subyek itu dapat bermacam-macam, misalnya:
 - a. Hal yang bersangkutan paut dengan kebutuhan
 - b. Hal yang bersangkutan paut dengan kegemaran
 - c. Hal yang bersangkutan paut dengan pekerjaan dan keahlian
 - d. Hal yang bersangkutan paut dengan sejarah hidup, dan lain-lain

Dari pernyataan di atas, maka yang menarik perhatian orang tua yaitu dipandang dari obyeknya adalah hal yang keluar dari konteks atau kalau dikatakan secara sederhana hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain dari lain-lainnya misalnya hasil ulangan anak yang kurang bagus menarik perhatian orang tua untuk lebih membimbing anaknya. Sedangkan dipandang dari subyeknya yaitu hal yang bersangkutan paut dengan pekerjaan orang tua sebagai pendidik di rumah yang bertanggung jawab memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

2.2.5 Indikator Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dirumah dalam mencapai keberhasilan belajar anaknya dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

1. Pengawasan orang tua

Pengawasan adalah identik dengan kata “controlling” yang berarti “pengawasan, pemeriksaan”. Sedangkan kata pengawasan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti: “penilik dan penjagaan” (Depdikbud, 2002 : 17). Jadi pengawasan berarti mempertahankan dan menjaga dengan baik-baik segala apa yang dilakukan anak dalam segala aktivitasnya.

Orang tua yang berperan sebagai pengawas, hendaknya secara tidak langsung memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan anak. Harus memperhatikan apakah anak memiliki Pekerjaan Rumah (PR), apakah sudah belajar untuk pelajaran besok, apakah ada kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Kesemua itu merupakan tanggung jawab orang yang secara rutin memperhatikan, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

Mengawasi anak belajar, membiasakan anak untuk belajar, merupakan kegiatan yang terpenting dalam mencapai keberhasilan. Setiap orang tua harus melihat kemajuan anaknya dalam belajar. Pengawasan dalam belajar dapat berupa pengawasan waktu belajar. Orang tua dapat membuat jadwal belajar unuk anaknya sehingga anaknya dapat terjadwal dalam belajar.

Maka dapat diambil sub indikator dari pengawasan orang tua yaitu:

- Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak
- Memantau perkembangan kemampuan akademik anak
- Memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku).
- Memantau efektivitas jam belajar di sekolah.

2. Pemberian motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:90) “motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri yang dikenal sebagai motivasi internal dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal.”

Dimiyati dan Mudjiono (2002:90) menyatakan bahwa:

Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan disekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil yang sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orang tua. Sebaliknya jika hasil belajar tidak baik, memperoleh nilai kurang, maka ia akan memperoleh “peringatan atau hukuman” dari guru atau orang tua...

Maka sub indikatornya:

- Pemberian hadiah dari orang tua
- Pemberian hukuman atau peringatan dari orang tua

3. Memberikan fasilitas belajar

Orang tua selayaknya perlu memperhatikan fasilitas belajar anak. Fasilitas belajar sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak dalam belajar. Dengan fasilitas belajar yang baik, akan meningkatkan motivasi belajar anak dan meningkatkan kegiatan belajar anak baik di rumah maupun di Sekolah. Dengan demikian anak akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Menurut Moh. Surya (2004:80) bahwa:

Keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung disekolah ataupun dirumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan murid belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Untuk itu, perlu sekali diperhatikan masalah fasilitas belajar, pengaturan cahaya, ventilasi, suasana tempat belajar dan kelengkapan peralatan belajar.

Maka sub indikatornya adalah:

- Orang tua memperhatikan alat-alat penunjang kebutuhan belajar di sekolah seperti alat tulis dan buku pelajaran.
- Orang tua memperhatikan alat-alat penunjang kebutuhan belajar dirumah seperti meja belajar, komputer dan sebagainya.
- Orang tua memperhatikan ukuran ruang belajar, pengaturan cahaya, ventilasi udara dan tempat belajar.

4. Bimbingan orang tua

Selain itu, bimbingan orang tua sangat penting dalam mencapai keberhasilan anak. Menurut Slameto (2010: 62) bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting, anak/ siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya.

Maka sub indikatornya adalah:

- Mengenal kesulitan-kesulitan belajar anak
- Membantu mengatasi anak dalam kesulitan belajar.

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Pengertian minat belajar

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian minat belajar. Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.

Menurut Crow and Crow (1989:302-303) (dalam Djaali, 2006:121) mengatakan bahwa ‘minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri’. Menurut Djaali (2006: 121) “minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa sehingga di bisa menguasai pelajarannya”. Menurut Muhibin Syah (2003: 151) minat berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi/ keinginan yang besar terhadap sesuatu.”

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Dalyono (2009:56-57)

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat, atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan rasa menyukai sesuatu atau senang terhadap sesuatu. Rasa menyukai sesuatu atau senang terhadap sesuatu tersebut kemudian dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas yang timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.

2.3.2 Cara-cara Meningkatkan Minat Siswa

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu obyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat terhadap pelajaran Akuntansi. Sebelum mengajarkan Akuntansi, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai bagaimana akuntansi atau apa manfaat belajar Akuntansi. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner dan Tanner (1975) (dalam Slameto, 2010:181) menyarankan:

Agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengejaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, menurut Slameto (2010:181)

Pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif ini akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan.

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan intensif, intensif apapun yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing. Jika salah dalam pemberian intensif akan berakibat buruk terhadap kondisi siswa. Siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik, cenderung bekerja lebih baik dari pada siswa yang dimarahi karena pekerjaannya yang buruk. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif bahkan lebih menghambat belajar.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa

Ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat. Sudarsono (2003: 28) mengemukakan faktof-faktor yang menimbulkan minat tersebut sebagai berikut :

- 1). Faktor kebutuhan dari dalam
Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2). Faktor motif sosial
Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari

lingkungan dimana ia berada. Lingkungan tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3). Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan/ objek tertentu .

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat. Faktor yang mempengaruhi minat diatas dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Contoh faktor internal yang mempengaruhi minat adalah kelelahan jasmani seperti kesehatan fisik seseorang yang menurun akibat bekerja keras atau makan-makanan yang tidak bergizi atau makan tidak teratur sehingga mengganggu aktivitas belajarnya. Kelelahan rohani, contoh: kelahan yang disebabkan karena kebosanan akibat seseorang mempelajari pelajaran yang sama dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan hilangnya minat untuk mempelajarinya. Dengan demikian keadaan jasmani dan rohani siswa mempengaruhi minat belajar anak tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minat belajarnya seperti lingkungan keluarga seperti perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua dan hubungan antara anggota keluarga dan

lingkungan masyarakat seperti hubungan antar masyarakat, mass media, dan lain sebagainya.

2.3.4 Indikator minat

Menurut Slameto (2010 :58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. (2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati. (3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati. (4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. (5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Maka dari teori diatas didapat indikator minat adalah:

1. Perasaan senang

Perasaan senang siswa dalam menerima pelajaran Akuntansi dapat digambarkan dengan menerima pelajaran dengan senang, tidak bosan terhadap pelajaran Akuntansi, terus menerus belajar, dan tidak terpaksa dengan belajar Akuntansi.

2. Perhatian dalam belajar

Perhatian dalam belajar dapat digambarkan dengan memberikan perhatian lebih kepada pelajaran Akuntansi, mau berkonsentrasi belajar, mengikuti penjelasan dan tugas dari guru.

3. Ketertarikan pada materi dan guru

Ketertarikan pada materi dan guru dapat digambarkan dengan siswa tertarik dengan pelajaran Akuntansi, isi pelajaran menantang untuk di kaji, pelajaran berisi contoh sesuai keadaan sekarang, pelajaran berbobot sesuai dengan kebutuhan siswa dan penjelasan guru mudah diikuti.

4. Keterlibatan siswa

Minat berhubungan dengan keterlibatan siswa di kelas. Semakin aktif siswa semakin besar minat terhadap pelajaran tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dapat digambarkan dengan siswa terlibat dan partisipatif dalam proses belajar dikelas dan keinginan menjawab pertanyaan dari guru.

2.4 Prestasi Belajar

2.4.1 Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Tohirin (2005:151) prestasi belajar merupakan “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”. Menurut Muhibin Syah (2003:217) prestasi belajar merupakan “taraf keberhasilan dalam proses belajar mengajar”. Dengan demikian prestasi belajar merupakan apa yang dicapai atau suatu taraf keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga harus

menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Tohirin (2005: 151-155) beberapa tipe prestasi belajar antara lain:

1. Tipe prestasi belajar bidang kognitif

- a. Tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)
- b. Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehension*)
- c. Tipe prestasi belajar penerapan
- d. Tipe prestasi belajar analisis
- e. Tipe prestasi belajar sintesis
- f. Tipe prestasi belajar evaluasi

2. Tipe prestasi belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. sikap seseorang bias diramalkan perubahan-perubahannya apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- 1) *Receiving/ attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi yakni pengembangan nilai kedalam suatu system organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

3. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a. Gerakan reflex
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik, dll.
- d. Kelampauan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan

- e. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan non *decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pernyataan tersebut prestasi belajar siswa dapat diketahui dari jenis-jenis atau bidang prestasi, yaitu bidang kognitif yang berkenaan dengan pemahaman siswa, afektif berkenaan dengan sikap dan nilai siswa dan psikomotor berkenaan dengan keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak siswa. Tiap bidang memiliki karakteristik dan cara penilaian yang berbeda-beda.

2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. M. Dalyono (2009: 55-60), mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kesehatan

Kesehatan Jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b. Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi yang baik pada umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

c. Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Motivasi adalah penggerak/ pendorong untuk melakukan suatu

pekerjaan. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan factor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan cukup/ kurangnya perhatian orang tua dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab/ tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah. Semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/ perlengkapan sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-ratanya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan, rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan sebagainya.

Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern terdiri dari tiga jenis yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Slameto (2010: 54) secara singkat faktor intern dan ekstern tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor –faktor intern
 - a. Faktor Jasmaniah: Faktor Kesehatan Cacat Tubuh
 - b. Faktor Psikologis: Intelligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor-faktor ekstern
 - a. Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, alat Pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu yang terdapat dalam diri siswa atau faktor intern dan yang terdapat di luar siswa atau faktor ekstern. Faktor intern ada yang berasal dari faktor jasmaniah, psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern dapat berasal dari faktor keluarga, sekolah dan faktor masyarakat sekitar.

2.5. Konsep Akuntansi

2.5.1 Pengertian akuntansi

Ahmad Widodo dan Sumarno (2005:3) mengemukakan beberapa pengertian akuntansi dari para ahli atau lembaga yang berkompeten mengenai hal tersebut yaitu:

1. Akuntansi pada dasarnya merupakan suatu proses untuk menghasilkan suatu informasi keuangan, secara garis besar informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan dan untuk pengendalian organisasi (Akuntansi Keuangan PPPA, DEPDIBUD).

2. Suatu proses pengidentifikasian (pengkajian), pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi untuk membantu para pemakai informasi dalam membuat pendapat-pendapat dan keputusan-keputusan “(terjemahan bebas definisi akuntansi “A Statement of Basic Accounting Theory”, American Accounting Association)”.

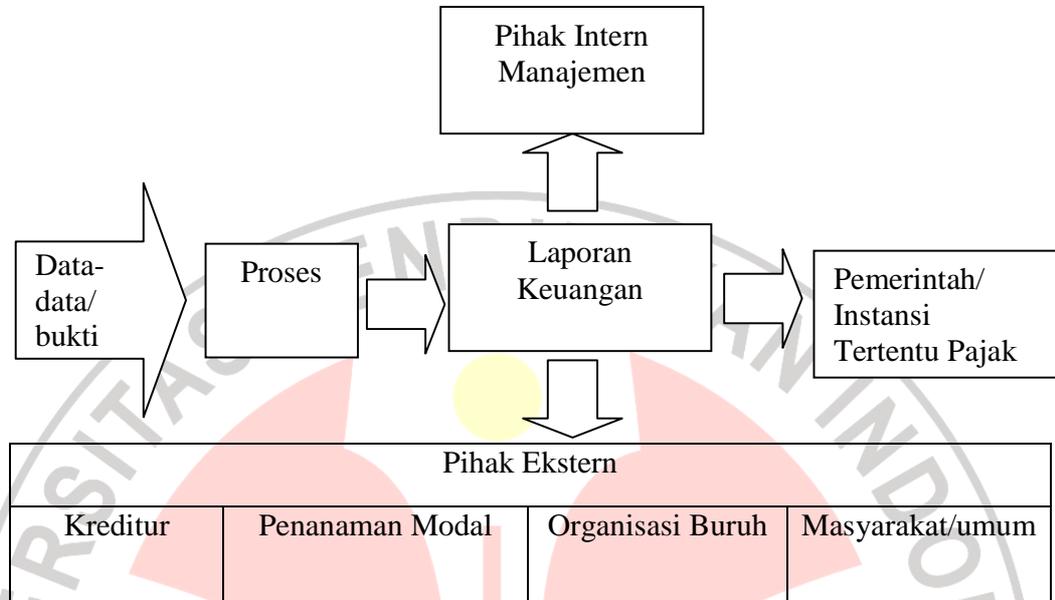
Sedangkan menurut (N. Lapoliwa, 2007: 2) Akuntansi adalah “suatu sistem informasi, berdasarkan mana pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha mengambil keputusan”. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses pengidentifikasian (pengkajian), pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi untuk membantu para pemakai informasi keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dan untuk pengendalian organisasi.

2.5.2 Proses Akuntansi

Menurut Ahmad Widodo dan Sumarno (2005:3) mengemukakan bahwa “aktivitas akuntansi merupakan suatu seni yang berlandaskan pada suatu kerangka prinsip-prinsip tertentu”. Prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar yang berhubungan erat dengan fungsi-fungsi akuntansi dan mengatur praktik-praktik akuntansi. Fungsi-fungsi akuntansi menurut Ahmad Widodo dan Sumarno (2005:3) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan mencatat transaksi-transaksi perusahaan
2. Meringkas catatan-catatan mengenai transaksi perusahaan menjadi laporan keuangan
3. Mengadakan interpretasi atas hasil-hasil transaksi perusahaan melalui analisa keuangan.

Proses Pelaporan aliran informasi dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Sumber: Ahmad Widodo dan Sumarno (2005:3)

Gambar 2.1
Proses Pelaporan Aliran Informasi Akuntansi

2.5.3 Kegunaan Informasi akuntansi

Akuntansi bukanlah suatu tujuan, melainkan hanya perusahaan atau unit kegiatan kepada mereka yang berkepentingan. Pada dasarnya setiap orang yang berkepentingan dalam dunia usaha, baik sebagai pihak intern ataupun sebagai pihak ekstern dari suatu perusahaan tentu akan memerlukan jasa akuntansi yang dapat memberikan informasi mengenai status maupun keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Para pemakai jasa akuntansi tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manajer
2. Pemilik perusahaan/investor

3. Bank/ Kreditur
4. Pemerintah
5. Serikat Kerja

2.6 Kerangka Pemikiran

Prestasi belajar merupakan hal yang penting bagi seorang siswa. Setiap akhir dari proses belajar mengajar, selalu ada hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa yang disebut dengan prestasi belajar. Menurut Muhibin Syah (2003:217) “prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan dalam proses belajar mengajar.”

Melalui hasil belajar ini dapat diketahui taraf penguasaan anak terhadap materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Demikian pula diketahui kemampuan-kemampuan, sikap maupun keterampilan dalam mengikuti proses belajarnya. Pada mata pelajaran akuntansi dapat diketahui seberapa besar taraf pemahaman serta keterampilan yang dimiliki anak dalam menyelesaikan kasus-kasus atau transaksi keuangan sehari-hari.

Menurut M. Dalyono (2009:56-57) dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu, faktor intern (faktor dalam diri manusia) dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia). Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Internal
 - a. Kesehatan
 - b. Inteligensi dan Bakat
 - c. Minat dan Motivasi
 - d. Cara Belajar

2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan Keluarga
 - b. Faktor Sekolah
 - c. Masyarakat
 - d. Lingkungan sekitar

Dari banyak faktor tersebut, keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam keberhasilan seorang anak dalam belajar. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidikan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga.

Orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam keberhasilan anak, hal ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono (2009:57):

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan cukup/kurangnya perhatian orang tua dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab/ tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah. Semuanya itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Ditinjau dari segi kepentingan pendidikan, maka perhatian mempunyai andil dan peran besar dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pada dasarnya belajar tidak hanya dilakukan dalam lembaga formal seperti sekolah tetapi juga dilakukan dalam lembaga non formal seperti keluarga. Siswa membutuhkan

perhatian tidak hanya dari guru tetapi juga dari orang tua, yang keduanya sangat membantu dalam keberhasilan siswa tersebut.

Banyak siswa yang tidak mendapat perhatian lantaran kesibukan atau hubungan yang kurang baik antara anak dan orang tua atau dari orang tua itu sendiri. Perceraian yang dilakukan ayah dan ibu mereka selain berpengaruh terhadap kondisi psikologis tetapi juga berdampak terhadap intensitas perhatian yang diterima.

Menurut Slameto (2010: 105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Menurut Gazali dalam Slameto (2010: 105) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Dari pengertian diatas maka perhatian orang tua merupakan kegiatan yang dilakukan orang tua yang tertuju pada suatu obyek, obyek disini adalah kegiatan belajar anaknya pada mata pelajaran akuntansi.

Slameto (2010: 61) mengemukakan:

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, misalnya mereka tidak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/ kurang berhasil dalam belajarnya.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, memperhatikan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar,

memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, mengetahui bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain. Hal yang demikian tersebut dapat menyebabkan berhasil dalam belajarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dapat mencakup pengawasan, pemberian motivasi, memberikan fasilitas dan pemberian bimbingan orang tua dirumah. Sehubungan dengan itu, banyak para ahli pendidikan mengemukakan tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan pendidikan anaknya yang diantaranya menyoroti orang tua sebagai pengawas kegiatan belajar anak, pendorong semangat belajar, membangkitkan minat, memberi fasilitas, menentukan waktu dan disiplin belajar, memberi bantuan belajar, memperhatikan kesehatan dan menciptakan iklim belajar di rumah.

Selain perhatian orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu minat belajar siswa pada bidang-bidang tertentu. Pada mata pelajaran Akuntansi, jika siswa memiliki minat yang tinggi maka ia akan mencapai hasil belajar yang memuaskan, begitu pula sebaliknya jika ia tidak memiliki minat belajar terhadap mata pelajaran Akuntansi, ia akan merasa malas dan tidak akan merasa tertarik akibatnya hasil belajarnya cenderung kurang memuaskan.

Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran Akuntansi akan merasa tertarik dan memusatkan perhatiannya kepada materi yang disampaikan guru di sekolah. Selain itu siswa akan lebih semangat mengerjakan pekerjaan rumah atau (PR) dari pada siswa yang memiliki minat yang kurang terhadap mata pelajaran Akuntansi. Dengan minat yang besar ia akan tekun belajar, berlatih dan semangat.

Hal ini yang akan memacu keberhasilan siswa meraih prestasi belajar yang memuaskan.

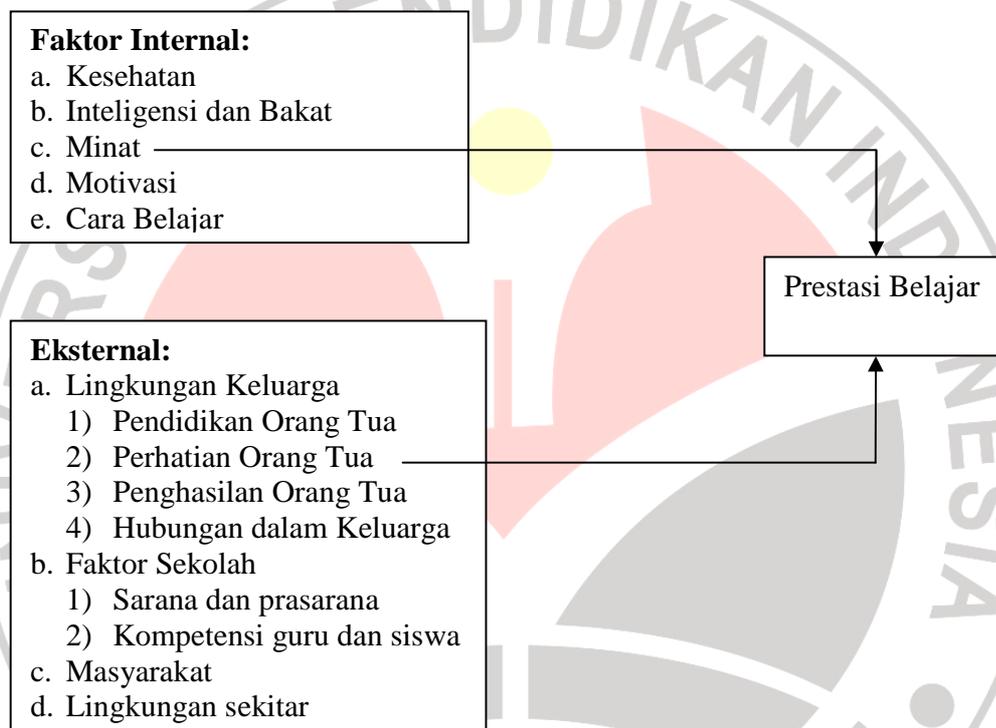
Dengan demikian, minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar. Guru sebagai pendidik di Sekolah perlu mengusahakan agar siswa mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran Akuntansi dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik tentang pelajaran akuntansi dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan faktor yang menimbulkan minat yaitu faktor kebutuhan dari dalam, faktor kebutuhan dari luar dan faktor emosional. Faktor kebutuhan dari luar dapat berasal dari lingkungan keluarga yaitu perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua dan hubungan antara anggota keluarga. Timbulnya minat untuk belajar pada individu berasal dari dalam diri individu, kemudian individu mengadakan interaksi dengan lingkungan yang menimbulkan dorongan sosial dan dorongan emosional, juga adanya pengaruh perhatian orang tua.

Hubungan antara perhatian orang tua terhadap minat belajar dapat diketahui dari perhatian yang timbul karena adanya dorongan psikis tertentu dan karena adanya rangsangan dari lingkungan. Memperhatikan atau menaruh perhatian dapat diartikan sebagai mengarah kepada sesuatu dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan pengamatan satu objek atau pelaksanaan satu perbuatan. Perhatian orang tua terhadap minat belajar anak dapat dilakukan dengan berbagai macam tergantung sudut objek atau sudut pandang. Hal ini karena masing-masing orang tua mempunyai perbedaan sendiri-sendiri, antara yang satu dengan yang lainnya. Apabila orang tua memberikan

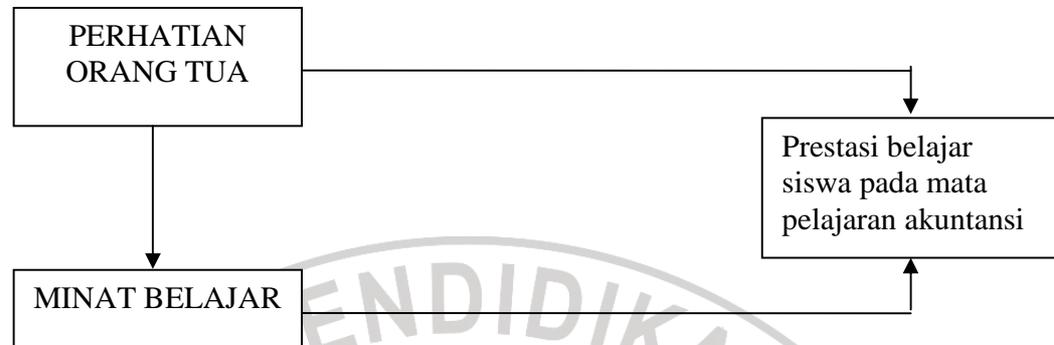
perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anak dalam hal belajar maka aktivitas belajar dapat menumbuhkan minat belajar tanpa ada rasa terpaksa.

Dari penjelasan dan teori diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan hubungan antar variabel (X_1) perhatian orang tua, (X_2) minat belajar dan (Y) prestasi belajar sebagai berikut:



Gambar 2.3
Hubungan Variabel

2.8 Hipotesis

Menurut Suharsimi (2006:71) hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Jadi hipotesa merupakan jawaban sementara ataupun kesimpulan sementara peneliti yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas maka sebagai jawaban sementara penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa
2. Minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa
3. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap minat belajar siswa
4. Perhatian orang tua dan minat belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.